

SURVEY PENGETAHUAN MASYARAKAT DKI JAKARTA TERHADAP OLAHRAGA PETANQUE

Kuswahyudi S.Or, M.Pd

kuswahyudi@unj.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa banyak warga/masyarakat DKI Jakarta yang mengetahui olahraga petanque. Populasi penelitian ini yaitu masyarakat yang tinggal di DKI Jakarta, sampel dalam penelitian ini berjumlah 1000 orang yang diambil berdasarkan teknik *Cluster sampling* dan kemudian diperkecil lagi dengan *Stratified Random Sampling*, data primer yang diambil dari penelitian ini merupakan data yang diambil dari *survey* penelitian yang telah dilakukan kemudian dilakukan analisis dan pengolahan data statistika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat DKI Jakarta belum banyak yang mengetahui apa itu olahraga petanque. Data menunjukkan bahwa yang mengetahui olahraga petanque jika dilihat dari pengetahuan umum Yang menyatakan sangat tahu tentang pengetahuan olahraga petanque sebesar 5,30%, yang menyatakan tahu 3,30%, yang menyatakan ragu-ragu 6,50%, yang menyatakan tidak tahu sebanyak 30,60% dan yang menyatakan sangat tidak tahu merupakan angka terbanyak diantara yang lainnya yaitu 54%. Jika dilihat dari aspek persepsi Yang menyatakan sangat setuju tentang persepsi mengenai olahraga petanque sebesar 4%, yang menyatakan setuju 3,7%, yang menyatakan ragu-ragu 12,8%, yang menyatakan tidak setuju sebanyak 20,2% dan yang menyatakan sangat tidak setuju merupakan angka terbanyak diantara yang lainnya yaitu 59%.

Kata Kunci : Pengetahuan, *Petanque*

PENDAHULUAN

Olahraga melalui permainan merupakan wahana yang mampu mendidik manusia untuk mendekati kesehatan yang secara alamiah dapat memberikan kontribusi nyata terhadap kehidupan sehari-hari. Secara umum olahraga bertujuan mengembangkan individu secara neuromuskular, intelektual dan emosional. Menurut Abdul Kadir Ateng olahraga menggunakan pendekatan keseluruhan yang mencakup semua aspek baik psikomotorik, kognitif maupun afektif. Pada kenyataannya, olahraga pendidikan jasmani memiliki bidang kajian yang sangat luas. Titik perhatiannya adalah peningkatan gerak manusia. Terlebih lagi olahraga

berkaitan dengan hubungan antara gerak manusia dan wilayah pendidikan lainnya. Olahraga tidak terlepas dari pengetahuan siswa dalam meningkatkan intelektualitasnya melalui klub cabang olahraga dan pendidikan jasmani.

DKI Jakarta merupakan ibu kota negara Republik Indonesia. Jakarta adalah satu diantara kota di Indonesia yang mempunyai status setingkat provinsi. Jakarta terletak di pesisir bagian barat laut Pulau Jawa. Pada zaman dulu pernah dikenal dengan nama Sunda Kelapa (sebelum 1527), Jayakarta (1527-1619), Batavia/ Bataavia, atau Jaccatra (1619-1942), Jakarta Tokubetsu Shi (1942-1945)

dan Djakarta (1945-1972). Di dunia internasional Jakarta juga mempunyai julukan seperti *J-Town*, atau lebih populer lagi *The Big Durian* karena dianggap kota yang sebanding New York City (Big Apple) di Indonesia.

Kota Jakarta seluruhnya memiliki luas sekitar 661,52 km² (lautan: 6.977,5 km²), dan berdasarkan data BPS dengan penduduk berjumlah 10.187.595 jiwa (2011). Namun pada siang hari, angka tersebut dapat bertambah seiring datangnya para pekerja dari kota satelit seperti Bekasi, Tangerang, Bogor, dan Depok. Wilayah metropolitan Jakarta (Jabodetabek) yang berpenduduk sekitar 28 juta jiwa, merupakan metropolitan terbesar di Asia Tenggara atau urutan kedua di dunia.

DKI Jakarta dibagi menjadi enam wilayah yaitu wilayah Jakarta Pusat, Jakarta Barat, Jakarta Timur, Jakarta Selatan, Jakarta Utara, dan Kepulauan Seribu. Berdasarkan keputusan Presiden No.2 tahun 1961 tentang pemerintah Jakarta dan penjelasan Undang-undang No.5 tahun 1974 tentang pokok-pokok pemerintahan provinsi yaitu tentang tugas, kekuasaan dan kewajiban walikota adalah untuk melakukan tugas sebagai wakil pemerintah dan membangun masyarakat di daerah tersebut. Tugas-tugas itu termasuk dalam hal pendidikan, kepemudaan dan olahraga, populasi, ekonomi, dan pembangunan fasilitas fisik dan sebagainya seperti yang dinyatakan oleh Gubernur DKI Jakarta.

Agama. Jumlah agama yang ada di DKI Jakarta sesuai dengan amanat Pancasila dan sangat beragam. Menurut data pemerintah DKI pada tahun 2005, komposisi penganut agama di kota ini adalah Islam (84,4%), Kristen Protestan (6,2 %), Katolik (5,7 %), Hindu (1,2 %), dan Buddha (3,5 %). Jumlah umat Buddha terlihat lebih banyak

karena umat Konghucu juga ikut tercakup di dalamnya. Angka ini tidak jauh berbeda dengan keadaan pada tahun 1980, di mana umat Islam berjumlah 84,4%, diikuti oleh Protestan (6,3%), Katolik (2,9%), Hindu dan Buddha (5,7%), serta Tidak beragama (0,3%). Menurut Cribb, pada tahun 1971 penganut agama Kong Hu Cu secara relatif adalah 1,7%. Pada tahun 1980 dan 2005, sensus penduduk tidak mencatat agama yang dianut selain keenam agama yang diakui pemerintah.

Berbagai tempat peribadatan agama-agama dunia dapat dijumpai di Jakarta. Masjid dan mushala, sebagai rumah ibadah umat Islam, tersebar di seluruh penjuru kota, bahkan hampir di setiap lingkungan. Masjid terbesar adalah masjid nasional, Masjid Istiqlal, yang terletak di Gambir. Sejumlah masjid penting lain adalah Masjid Agung Al-Azhar di Kebayoran Baru, Masjid At Tin di Taman Mini, dan Masjid Sunda Kelapa di Menteng.

Sedangkan gereja besar yang terdapat di Jakarta antara lain, Gereja Katedral Jakarta, Gereja Santa Theresia di Menteng, dan Gereja Santo Yakobus di Kelapa Gading untuk umat Katolik. Masih dalam lingkungan di dekatnya, terdapat bangunan Gereja Immanuel yang terletak di seberang Stasiun Gambir bagi umat Kristen Protestan. Selain itu, ada Gereja Koinonia di Jatinegara, Gereja Sion di Jakarta Kota, Gereja Kristen Toraja di Kelapa Gading, Jakarta Utara.

Bagi umat Hindu yang bermukim di Jakarta dan sekitarnya, terdapat Pura Adhitya Jaya yang berlokasi di Rawamangun, Jakarta Timur, dan Pura Segara di Cilincing, Jakarta Utara. Rumah ibadah umat Buddha antara lain Vihara Dhammacakka Jaya di Sunter, Vihara Theravada Buddha Sasana di Kelapa Gading, dan Vihara Silaparamitha di Cipinang Jaya. Sedangkan bagi penganut

Konghucu terdapat Kelenteng Jin Tek Yin. Jakarta juga memiliki satu sinagoga yang digunakan oleh pekerja asing Yahudi.

Etnis. Berdasarkan sensus penduduk tahun 2000, tercatat bahwa penduduk Jakarta berjumlah 8,3 juta jiwa yang terdiri dari orang Jawa sebanyak 35,16%, Betawi (27,65%), Sunda (15,27%), Tionghoa (5,53%), Batak (3,61%), Minangkabau (3,18%), Melayu (1,62%), Bugis (0,59%), Madura (0,57%), Banten (0,25%), dan Banjar (0,1%).

Jumlah penduduk dan komposisi etnis di Jakarta, selalu berubah dari tahun ke tahun. Berdasarkan sensus penduduk tahun 2000, tercatat bahwa setidaknya terdapat tujuh etnis besar yang mendiami Jakarta. Suku Jawa merupakan etnis terbesar dengan populasi 35,16% penduduk kota.

Etnis Betawi berjumlah 27,65% dari penduduk kota. Pembangunan Jakarta yang cukup pesat sejak awal tahun 1970-an, telah banyak menggeser perkampungan etnis Betawi ke pinggiran kota. Pada tahun 1961, orang Betawi masih membentuk persentase terbesar di wilayah pinggiran seperti Cengkareng, Kebon Jeruk, Pasar Minggu, dan Pulo Gadung.

Jumlah orang Jawa banyak di Jakarta karena ketimpangan pembangunan antara daerah dan Jakarta. Sehingga orang Jawa mencari pekerjaan di Jakarta. Hal ini memunculkan tradisi mudik setiap tahun saat menjelang Lebaran yaitu orang daerah di Jakarta pulang secara bersamaan ke daerah asalnya. Jumlah mudik lebaran yang terbesar dari Jakarta adalah menuju Jawa Tengah. Secararinci prediksi jumlah pemudik tahun 2104 ke Jawa Tengah mencapai 7.893.681 orang. Dari jumlah itu didasarkan beberapa kategori, yakni 2.023.451 orang pemudik sepeda motor, 2.136.138 orang naik mobil, 3.426.702 orang naik bus, 192.219 orang naik kereta

api, 26.836 orang naik kapal laut, dan 88.335 orang naik pesawat. Bahkan menurut data Kementerian Perhubungan Indonesia menunjukkan tujuan pemudik dari Jakarta adalah 61% Jateng, 39% Jatim dan 10% daerah lain. Ditinjau dari profesinya, 28% pemudik adalah karyawan swasta, 27% wiraswasta, 17% PNS/TNI/POLRI, 10% pelajar/mahasiswa, 9% ibu rumah tangga dan 9% profesi lainnya. Diperinci menurut pendapatan pemudik, 44% berpendapatan Rp. 3-5 Juta, 42% berpendapatan Rp. 1-3 Juta, 10% berpendapatan Rp. 5-10 Juta, 3% berpendapatan di bawah Rp. 1 Juta dan 1% berpendapatan di atas Rp. 10 Juta.

Etnis Tionghoa telah hadir di Jakarta sejak abad ke-17. Mereka biasa tinggal mengelompok di daerah-daerah permukiman yang dikenal dengan istilah Pecinan. Pecinan atau Kampung Cina dapat dijumpai di Glodok, Pinangisia, dan Jatinegara, selain perumahan-perumahan baru di wilayah Kelapa Gading, Pluit, dan Sunter. Etnis Tionghoa banyak yang berprofesi sebagai pengusaha atau pedagang. Disamping etnis Tionghoa, etnis Minangkabau juga banyak yang berdagang, di antaranya perdagangan grosir dan eceran di pasar-pasar tradisional kota Jakarta.

Jakarta Pusat. Jakarta Pusat adalah nama sebuah kotaadministrasi di pusat Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Di sebelah utara Jakarta Pusat berbatasan dengan Jakarta Utara, di sebelah timur dengan Jakarta Timur, di sebelah selatan dengan Jakarta Selatan, dan di sebelah barat dengan Jakarta Barat. Jakarta Pusat adalah administrasi terkecil Provinsi DKI Jakarta. Pada zaman Hindia Belanda disebut Batavia Centrum.

Total wilayah Jakarta pusat seluas 48,17 kilometer persegi dengan rata-rata daerahnya bertanah datar dan secara administratif dibagi menjadi 8 kecamatan,

44 kelurahan, 388 RW, 4784 RT. Data terakhir pada juli 2001, jumlah penduduk jakarta pusat sekitar 905.225 jiwa. Terdapat sekitar 2386 warga asing yang tinggal di jakarta pusat. Pada siang hari jumlah penduduk jakarta pusat dua kali lebih besar dari jumlah penduduk di malam hari, sebagai konsekuensi ekonomi yang terpusat.

Batas wilayah daerah ini adalah bagian utara; Jalan Duri Raya, Jalan KH Zainal Arifin, Jalan Sukardjo Wiryopranoto, rel KA, Jalan Mangga Dua, Jalan Sunter Kemayoran. Bagian timur; Jalan Jend.Ahmad Yani (By Pass). Bagian Selatan; Jalan Pramuka, Jalan Matraman, Kali Ciliwung, Jalan Jend.Sudirman, Jalan Hang Lekir. Bagian Barat; Kali Grogol, Jalan Pal Merah, Jalan Palmerah Utara, Jalan AKS.Tubun, Jalan Jembatan Tinggi, dan Banjir Kanal.

Jakarta Selatan. Wilayah kotamadya Jakarta Selatan berbatasan dengan daerah penyangga Ibukota seperti Kota Depok dan Kota Tangerang, selain itu berbatasan langsung dengan wilayah Jakarta Timur, Jakarta Barat, dan Jakarta Pusat. Yang menjadi visi kotamadya Jakarta Selatan adalah untuk melestarikan bagian selatan jakarta sebagai daerah resapan air.

Jakarta Timur. Jakarta Timur adalah nama sebuah kota administrasi di bagian timur Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Di sebelah utara, ia berbatasan dengan kota administrasi Jakarta Utara dan Jakarta Pusat. Sedangkan di sebelah timur, ia berbatasan dengan Bekasi. Kota ini, di bagian selatan, berbatasan dengan Kota Depok. Dan di sebelah barat, ia berbatasan dengan kota administrasi Jakarta Selatan.

Jakarta Barat. Total luas wilayah Jakarta Barat adalah sekitar 12.615 hektar yang terletak diantara 106-48 Garis Bujur Timur dan 60-12 Garis Lintang Selatan. secara administratif daerah ini terbagi menjadi 8 kecamatan dan 56 kelurahan

dengan total luas wilayah mencapai 127,11 kilometer persegi dengan perbatasan yang meliputi wilayah kota tangerang di bagian selatan, bagian barat dengan kabupaten dan kotamadya tangerang, bagian timur dengan kotamadya jakarta utara dan kotamadya jakarta pusat, dan bagian utara dengan kabupaten/kota tangerang dan kotamadya jakarta utara.

Jakarta Utara. Wilayah kotamadya Jakarta Utara mempunyai luas mencapai 7.133,51 kilometer persegi yang terdiri dari luas lautan 6.979,4 kilometer persegi dan luas daratan 154,11 kilometer persegi. wilayah daratan jakarta utara membentang dari barat ke timur sepanjang kurang lebih 110 pulau yang ada di kepulauan seribu. ketinggian dari wilayah ini jika di hitung dari permukaan laut antara 0-20 meter, dan dari tempat tertentu ada yang dibawah permukaan laut yang sebagian besar terdiri rawa-rawa/air paya-paya. wilayah kotamadya Jakarta Utara bersuhu rata-rata 270 derajat celcius dengan curah hujan yang berkisar antara 124,54 mm setiap tahunnya.

Kepulauan Seribu. Wilayah Kepulauan Seribu adalah daerah di Utara Jakarta dengan nilai konservasi yang tinggi karena keanekaragaman dan keunikan ekosistemnya. Secara geografis wilayah Kepulauan Seribu terletak pada 5°24' - 5°45' LS dan 106°25' - 106°40' BT dengan luas 1.180,8 hektaree (11,8 km²). Temperatur sepanjang tahun umumnya berkisar antara 21 °C-32 °C dengan kelembaban udara rata-rata 80%.Guna meningkatkan perkembangan Kepulauan Seribu maka dalam berbagai aspek maka sejak tahun 1999, Kecamatan Kepulauan Seribu ditingkatkan statusnya menjadi Kabupaten Administrasi Kepulauan Sertibu. Ketentuan ini diatur dalam Undang-undang No. 34 Tahun 1999 tanggal 31 Agustus 1999 tentang

Pemerintahan Propinsi Daerah Khusus Ibukota Negara RI Jakarta. Kabupaten Administrasi yang terdiri dari 342 pulau ini memiliki dua Kecamatan yaitu Kecamatan Kepulauan Seribu Selatan dengan 3 kelurahan, yaitu kelurahan P. Untung Jawa, Kelurahan P. Pari, Kelurahan P. Tidung dan kecamatan Pulau Seribu Utara juga dengan 3 kelurahan, kelurahan P. Kelapa, Kelurahan P. Harapan, Kelurahan P. Panggang. Pusat pemerintahan kabupaten ini terletak di Pulau Pramuka yang mulai difungsikan sebagai pusat pemerintahan kabupaten sejak tahun 2003.

Dari ratusan pulau yang ada, hanya ada sebelas pulau berpenghuni dengan jumlah penduduk lebih kurang 20.000 jiwa. Kesebelas pulau tersebut di antaranya Pulau Untung Jawa, Pulau Pari, Pulau Lancang, Pulau Tidung Besar, Pulau Tidung Kecil, Pulau Pramuka, Pulau Panggang, Pulau Harapan, Pulau Kelapa, Pulau Kelapa Dua dan Pulau Sebira. Selain pulau-pulau berpenghuni, terdapat pula beberapa pulau yang dijadikan sebagai pulau wisata, seperti Pulau Bidadari, Pulau Onrust, Pulau Koto Besar, Pulau Puteri, Pulau Matahari, Pulau Sepa dan sebagainya. Mayoritas penduduk Kepulauan Seribu beragama Islam dan umumnya berasal dari suku Betawi, Bugis, Banten dan Madura.

Di wilayah kabupaten ini terdapat sebuah zona konservasi berupa taman nasional laut bernama Taman Nasional Laut Kepulauan Seribu (TNKS) yang meliputi 8 pulau dengan ketinggian tidak lebih dari 3 m dpl dan semuanya merupakan gugusan karang. Artinya pulau-pulau tersebut terbentuk dari koloni binatang karang yang sudah mati, kemudian karang itu muncul ke permukaan laut dan ditumbuhi aneka tumbuhan dan terjadilah daratan. Pulau yang termasuk dalam TNKS adalah P. Panggang, P. Pramuka, P. Matahari, P. Kotak, P. Sepa.

Pulau Sepa termasuk yang banyak dikunjungi oleh para divers (penyelam)

Sebagai daerah yang sebagian besar wilayahnya merupakan perairan dan di dalamnya juga terdapat zona konservasi, maka tidaklah mengherankan bilamana pengembangan wilayah kabupaten ini lebih ditekankan pada pengembangan budidaya laut dan pariwisata. Dua sektor ini diharapkan menjadi *prime-mover* pembangunan masyarakat dan wilayah Kabupaten Administratif Kepulauan Seribu.

Sejak masa Presiden Soekarno hingga saat ini, Jakarta sering menjadi tempat penyelenggaraan event-event olahraga berskala internasional, di antaranya pernah menjadi tuan rumah Asian Games pada tahun 1962, Piala Asia pada tahun 2007 dan beberapa kali menjadi tuan rumah Pesta Olahraga bangsa-bangsa Asia Tenggara atau yang lebih dikenal dengan Sea Games. Mayoritas masyarakat Jakarta gemar berolahraga. Sepak bola merupakan cabang permainan yang banyak diminati masyarakat, di samping bulu tangkis, bola voli, dan bola basket. Jakarta memiliki beberapa klub sepak bola profesional. Diantaranya Persija Jakarta yang saat ini berkompetisi di Liga Super Indonesia 2015 dan Persitara Jakarta Utara, yang saat ini ikut berlaga di kompetisi Liga Nusantara 2015.

Tempat-tempat olahraga di Jakarta antara lain: Gelora Bung Karno di Senayan Jakarta Pusat; Stadion Lebak Bulus, GOR Bulungan, Lapangan Golf Pondok Indah, Lapangan Golf Matioa, dan GOR Soemantri Brodjonegoro Kuningan di Jakarta Selatan; Stadion Tugu, Stadion Kamal, Gedung Basket Kelapa Gading, Lapangan Golf Ancol, dan Sports Mall Kelapa Gading di Jakarta Utara; Stadion Bea Cukai Rawa Mangun, Lapangan Golf Rawa Mangun,

Pacuan Kuda Pulo Mas, dan Gedung Senam DKI Radin Inten di Jakarta Timur.

Olahraga *Pétanque* (diucapkan [pe.tã:k] dalam bahasa Perancis) adalah suatu bentuk permainan *boules* yang tujuannya melempar bola besi sedekat mungkin dengan bola kayu yang disebut *cochonnet* dan kaki harus berada di lingkaran kecil. Permainan ini biasa dimainkan di tanah keras atau minyak, tapi juga dapat dimainkan di rerumputan, pasir atau permukaan tanah lain. Permainan sejenis adalah *bocce* dan *bowls*. Bentuk asli permainan ini muncul tahun 1907 di La Ciotat, Provence, di selatan Perancis. Namanya berasal dari *Les Ped Tanco* dalam dialek Provençal di bahasa Occitan, yang berarti "kaki rapat". Bentuk kasual permainan *Pétanque* dimainkan oleh sekitar 17 juta orang di Perancis, kebanyakan selama liburan musim panas. Terdapat 375.000 pemain dengan lisensi dari *Fédération Française de Pétanque et Jeu Provençal* (FFPJP) dan 3000 di Inggris.

Cabang olahraga *petanque* di Indonesia mulai berkembang setelah dilangsungkannya kegiatan SEA Games XXVI tahun 2011 di Kota Palembang Sumatera Selatan tahun 2011. Cabang olahraga tersebut setelah dipertandingkan pada SEA Games XXVI, sampai sekarang sebanyak enam provinsi di Tanah Air mulai mengembangkannya.

Sementara ini ada enam provinsi yang mulai aktif dalam berbagai kegiatan organisasi FOPI yakni Sumsel, Riau, DKI Jakarta, Jawa Barat, Yogyakarta, dan Jawa Timur. Namun ada dua provinsi lagi yakni Bali dan Jawa Tengah yang dalam penjangkakan.

Ke-6 provinsi tersebut mengembangkan olahraga *petanque* pada kalangan pelajar dan mahasiswa, masyarakat umum, TNI, dan Polri. Puluhan klub telah berdiri pada masing-

masing provinsi mengingat olahraga ini berkembang pesat di lingkungan kampus dan sekolah. Meski baru satu tahun dikembangkan di Indonesia tapi sudah banyak klub bermunculan, hal ini mendapatkan apresiasi dari ketua federasi *petanque* tingkat dunia yang berpusat di Perancis.

Olahraga *Pétanque* sangat sesuai dengan kultur kehidupan masyarakat Indonesia, karena tekniknya menyerupai permainan kelereng, hanya saja bola yang dipakai terbuat daribahan kayu. Olahraga *petanque* tidak ada pengelompokan usia, biayanya murah, dan tekniknya sangat sederhana, sehingga cocok sekali dengan kehidupan masyarakat.

Kepengurusan Federasi Olahraga *Pétanque* Indonesia (FOPI) berupaya memasukkan olahraga tersebut dalam eksibisi pada Pekan Olahraga Nasional XVIII di Riau, September 2012. Saat ini FOPI berupaya memenuhi sejumlah persyaratan menjadi anggota KONI dengan memiliki paling tidak enam kepengurusan tingkat provinsi. Olahraga asal Perancis ini masuk ke Indonesia menjelang perhelatan SEA Games tahun 2011. Indonesia selaku tuan rumah harus berpartisipasi para cabang olahraga itu sehingga melatih sejumlah atlet Sumsel dengan mendatangkan instruktur dari Thailand dan Perancis. Olahraga *petanque* sangat potensial dikembangkan di Sumsel karena memiliki arena bertaraf internasional di Kompleks Olahraga Jakabaring Palembang.

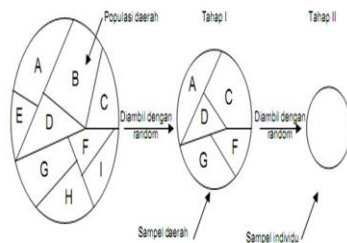
METODE

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang berada di DKI Jakarta yang menurut sumber <http://www.kemendagri.go.id/> jumlahnya 9.988.495 jiwa. Sugiyono menyatakan Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi

tersebut. Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik *Cluster Sampling* dengan kriteria bahwa masyarakat tersebut merupakan kemudian diambil lagi dengan teknik *Stratified Random Sampling*, dikatakan *Stratified Random Sampling* karena memiliki anggota yang tidak homogen dan berstrata yang proporsional yang dirinci dengan status tingkat pendidikan. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 1000 orang.

Menurut Suharsimi Arikunto, apabila subjeknya kurang dari 100 diambil semuanya dan apabila subjeknya besar maka diambil 20 sampai 25% dari populasi. Dalam penelitian ini populasi adalah masyarakat yang berada di DKI Jakarta. Jumlah masyarakat yang ada di DKI Jakarta adalah 9.988.495 jiwa. Dari keseluruhan diambil dari yang terendah yaitu tingkat kota administrasi yang representatif.

Sampel yang representatif ini adalah sampel yang diduga mengetahui dan sering melakukan kegiatan olahraga maka pengambilan sampelnya dilakukan di lingkungan GOR yang berada di masing-masing kota administrasi DKI Jakarta. Sampel diambil seluruhnya kemudian dipilih secara random sebanyak 25% dari jumlah orang di setiap kota administrasi DKI Jakarta yang berada di lingkungan GOR. Adapun jika digambarkan teknik Cluster Random Sampling adalah sebagai berikut:



Gambar 1. *Cluster Sampling*

Instrumen penelitian yang digunakan adalah berupa kuesioner atau angket yang dapat dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab. Menurut Riduwan berdasarkan bentuk pertanyaannya, angket dalam penelitian ini dikategorikan ke dalam angket tertutup, yaitu angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya dengan cara memberikan tanda silang atau tanda *checklist*.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *skala likert* dengan 2 kelompok pertanyaan yaitu kelompok pertanyaan 1 ungkapan Sangat Tahu, Tahu, Ragu-ragu, Tidak Tahu, Sangat Tidak Tahu dan Kelompok Pertanyaan ke 2 yaitu ungkapan Sangat Setuju, Setuju, Ragu-ragu, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju. Menurut Sugiyono Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Pemberian skor untuk instrumen tersebut sebagai berikut:

Tabel 1. Skoring Instrumen Penelitian

No	Alternatif Jawaban	Pernyataan	
		Positif	Negatif
1	Sangat Tahu/Setuju	4	1
2	Tahu/Setuju	3	2
3	Tidak Tahu/Setuju	2	3
4	Sangat Tidak Tahu/Setuju	1	4

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menghitung skor jawaban masing-masing responden dari setiap butir pertanyaan.

2. Menghitung prosentase masing-masing nilai pada setiap pertanyaan

$$\text{Rumus } X_2 = \frac{\sum X}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

N= Jumlah Responden

X_2 = Prosentase Nilai

$\sum x$ = Frekuensi Nilai

3. Menghitung Responden atas masing-masing aspek dan menginterpretasikannya

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan :

NP = Nilai persen yang dicari atau diharapkan

R= Jumlah total per aspek

SM = Total keseluruhan aspek

100 = Bilangan tetap

HASIL PENELITIAN

Untuk mengetahui hasil dari data penelitian maka langkah selanjutnya peneliti melakukan analisis data dan pengolahan data terhadap hasil penelitian berupa angket yang diisi oleh responden. Data-data yang dimaksud yaitu angket pengetahuan masyarakat DKI Jakarta terhadap olahraga petanque. Deskripsi data yang dimaksud diantaranya adalah nilai terendah dan nilai tertinggi, nilai rata-rata (mean), modus, median, simpangan baku, dan distribusi, frekuensi yang disertai histogram.

Aspek Pengetahuan. Dari hasil perhitungan variabel aspek pengetahuan dapat diperoleh nilai rata-rata mean sebesar 26,2 lalu titik tengah dari semua nilai data yang telah diurutkan dari nilai yang terkecil sampai nilai yang terbesar atau sebaliknya

dari nilai yang terbesar sampai nilai yang terkecil (median) sebesar 20 nilai yang muncul (modus) sebesar 15, nilai simpangan baku 14 dan memiliki nilai terkecil 15 serta nilai terbesar 75.

Tabel 2. Tabel Aspek Pengetahuan

Pengetahuan	
15	221
17	100
18	60
19	59
20	64
21	18
24	18
25	82
27	18
29	42
30	77
34	118
35	23
41	41
70	18
75	41
Jumlah	1000

Untuk lebih jelasnya perhatikanlah tabel berikut in :

Tabel 3. Tabel Distribusi Frekuensi

No	Interval Kelas		Titik Tengah	Frekuensi	Frekuensi relatif
1	15	20	18	5	31,2%
2	21	26	24	3	18,80%
3	27	32	30	3	18,80%
4	33	38	36	2	13%
5	39	44	42	1	6,30%
6	45	50	48	0	0%
7	51	56	54	0	0%
8	57	62	60	0	0%

9	63		68	66	0	0%
10	69		74	72	1	6,30%
11	75		80	78	1	6,30%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa frekuensi tertinggi pada aspek pengetahuan yaitu 5, terdapat pada kelas interval 1 dengan frekuensi sebesar 31,2% dan frekuensi terendah terletak pada kelas interval 6,7,8 dan 9 dengan frekuensi 0%.

Yang menyatakan sangat tahu tentang pengetahuan olahraga petanque sebesar 5,30%, yang menyatakan tahu 3,30%, yang menyatakan ragu-ragu 6,50%, yang menyatakan tidak tahu sebanyak 30,60% dan yang menyatakan sangat tidak tahu merupakan angka terbanyak diantara yang lainnya yaitu 54%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4. Jawaban Aspek Pengetahuan

Aspek Pengetahuan		
Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Sangat tahu	795	5,30%
Tahu	496	3,30%
Ragu-ragu	972	6,50%
Tidak tahu	4591	30,60%
Sangat tidak tahu	8146	54%
Jumlah	15000	100%

Aspek Persepsi

Dari hasil perhitungan variabel aspek pengetahuan dapat diperoleh nilai rata-rata mean sebesar 26 lalu titik tengah dari semua nilai data yang telah diurutkan dari nilai yang terkecil sampai nilai yang terbesar atau sebaliknya dari nilai yang terbesar sampai nilai yang terkecil (median) sebesar 20 nilai yang muncul (modus) sebesar 15, nilai simpangan baku 14,2 dan memiliki nilai terkecil 15 serta nilai terbesar 75.

Tabel 5. Tabel Aspek Persepsi

Persepsi	
15	350
16	25
17	75
18	25
20	50
21	50
23	25
26	25
29	25
30	50
32	50
33	25
34	50
40	25
42	25
43	25
45	50
67	25
75	25
Jumlah	1000

Untuk lebih jelasnya perhatikanlah tabel berikut ini :

Tabel 6. Tabel Distribusi Frekuensi

No	Interval Kelas		Titik Tengah	Frekuensi	Frekuensi relatif	
1	15		20	18	5	26,30%
2	21		26	24	3	15,80%
3	27		32	30	3	16%
4	33		38	36	2	10,50%
5	39		44	42	3	15,80%
6	45		50	48	1	5,30%
7	51		56	54	0	0%
8	57		62	60	0	0%
9	63		68	66	1	5,30%
10	69		74	72	0	0%
11	75		80	78	1	5,30%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa frekuensi tertinggi pada aspek pengetahuan yaitu 26 terdapat pada kelas interval 1 dengan frekuensi sebesar

26,3% dan frekuensi terendah terletak pada kelas interval 7, 8 dan 10 dengan frekuensi 0%.

Yang menyatakan sangat setuju tentang persepsi mengenai olahraga petanque sebesar 4%, yang menyatakan setuju 3,7%, yang menyatakan ragu-ragu 12,8%, yang menyatakan tidak setuju sebanyak 20,2% dan yang menyatakan sangat tidak setuju merupakan angka terbanyak diantara yang lainnya yaitu 59%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 7. Jawaban Aspek Persepsi

Aspek Pengetahuan		
Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Sangat setuju	600	4,00%
Setuju	550	3,70%
Ragu-ragu	1925	12,80%
Tidak setuju	3025	20,20%
Sangat tidak setuju	8900	59%
Jumlah	15000	100%

Interprestasi hasil analisis diperoleh dengan menghitung total nilai tiap aspek dibagi total nilai keseluruhan aspek kemudian dikalikan dengan 100% dengan rumus $NP = R/SM \times 100$ total nilai tiap aspek diperoleh dengan menghitung terlebih dahulu nilai untuk masing-masing responden pada tiap aspek, dengan menjumlahkan nilai tiap jawaban responden pada setiap aspek. Kemudian total nilai tersebut dijumlahkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa survei tentang pengetahuan permainan olahraga petanque ditinjau dari keseluruhan aspek, aspek pengetahuan merupakan aspek yang paling besar dengan nilai total tertinggi 26.203 atau sebesar 50,3% diketahui oleh beberapa masyarakat DKI Jakarta. Dari total keseluruhan aspek yaitu

aspek persepsi permainan petanque paling sedikit diketahui oleh beberapa masyarakat DKI Jakarta dengan total nilai 25.925 atau sebesar 49,7% dari total keseluruhan aspek.

Menurut pengamatan penelitian, berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa aspek pengetahuan lebih besar dibandingkan dengan aspek persepsi. Hal ini mencerminkan bahwa untuk tingkat aspek pengetahuan olahraga petanque beberapa orang sudah mengetahui dan bahkan yang tidak mengetahui pun sangat banyak seperti yang telah dijelaskan dan dijabarkan pada data sebelumnya. Namun untuk aspek persepsi lebih dominan tidak diketahui beberapa masyarakat DKI Jakarta.

Kesimpulan. Setelah dilaksanakan penelitian survei mengenai pengetahuan permainan olahraga petanque pada masyarakat DKI Jakarta dapat disimpulkan bahwa:

Masyarakat DKI Jakarta belum banyak yang mengetahui apa itu permainan olahraga petanque. Data menunjukan bahwa yang mengetahui olahraga petanque jika dilihat dari pengetahuan umum Yang menyatakan sangat tahu tentang pengetahuan olahraga petanque sebesar 5,30%, yang menyatakan tahu 3,30%, yang menyatakan ragu-ragu 6,50%, yang menyatakan tidak tahu sebanyak 30,60% dan yang menyatakan sangat tidak tahu merupakan angka terbanyak diantara yang lainnya yaitu 54%. Jika dilihat dari aspek persepsi Yang menyatakan sangat setuju tentang persepsi mengenai olahraga petanque sebesar 4%, yang menyatakan setuju 3,7%, yang menyatakan ragu-ragu 12,8%, yang menyatakan tidak setuju sebanyak 20,2% dan yang menyatakan sangat tidak setuju merupakan angka terbanyak diantara yang lainnya yaitu 59%.

Menurut pengamatan penelitian, berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa aspek pengetahuan lebih besar dibandingkan dengan aspek persepsi. Hal ini mencerminkan bahwa untuk tingkat aspek pengetahuan umum olahraga petanque dominan diketahui oleh beberapa masyarakat DKI Jakarta dan bahkan yang tidak mengetahui pun sangat banyak seperti yang telah dijelaskan dan dijabarkan pada data sebelumnya. Namun untuk aspek persepsi lebih dominan tidak diketahui beberapa masyarakat DKI Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian*. Bandung : PT. Rineka Cipta.
- _____. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Indonesia's Population: Ethnicity and Religion in a Changing Political Landscape*. 2003. *Institute of Southeast Asian Studies*.
- Masri. Singarimbun. 1989. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta : LP3ES
- Panduan Teknis Workshop Pengembangan Industri Olahraga Petanque*. Banten: PB FOPI, 2012.
- Portal Resmi Provinsi DKI Jakarta*. Jakarta: www.jakarta.go.id.
- Portal Resmi PB. FOPI <http://petanqueindonesia.com/bps.go.id> BPS Provinsi DKI Jakarta.
- Saleh, Caca isa. *Teknik Dasar Bermain Petanque*. Jakarta: PB. FOPI, 2012
- Sugiyono. 2007. *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta: Bandung.
- Suryodiningrat, Meidyatama. 2007. Jakarta: *A City we Learn to Love but never to like*. Jakarta: *The Jakarta Post*.